



TORITATEJOSHI DAKE, BAKARI, DAN NOMI DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Husna, Akhirul Auliya Al. 2015. “*Toritatejoshi dake, bakari, dan nomi* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Thesis, Departement of Japanese Studies Faculty of Humanities. Diponegoro University. The First Advisor Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum. Second Advisor Reny Wiyatasari, S.S., M. Hum.

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jln. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024)76480619

Abstract

In writing this thesis, the writer discussed ‘*Toritatejoshi dake, bakari, and nomi* in Japanese sentences’. The writer chose the title due to the lack of explanation of those words in Japanese books, therefore there were still many mistakes in using *dake, bakari, and nomi*. The first step in writing this thesis was collecting the data by the writer, analyzed the data, and presented the data descriptively.

Dake, bakari, and nomi in bahasa Indonesia mean *hanya* and it indicates limitation. Although in Indonesian those three words can be interpreted with a same word, there are actually differences in meaning and usage of those words.

Dake is a *toritatejoshi* which is limiting the element in a sentence that is the only element that exist and omitting another similar element. *Dake* can be used in many situations, such as formal and non-formal situation or in written language and verbal language. *Bakari* is a *toritatejoshi* that indicates a limitation, but with two distinctive limiting methods. First, *bakari* has the same meaning with *dake* and emphasized the element in a sentence which is the only element that exist by omitting another similar element. *Bakari* which has the same meaning with *dake*, usually can be found in a sentence containing *~ru* verb or in a sentence with no verb on it. Second, *bakari* is limiting and emphasizing the element that indicates a repeated activity. Usually there is a *~teiru* verb or activity verb. *Nomi* is a *toritatejoshi* which has the same meaning with *dake*. According to Professor Honda, *nomi* is not only used in a formal situation and in a written language, but also can be used in a verbal language, however it will gives a formal impression, this can be happened because the partner is considered as a person who has a higher degree.

Keywords: *Toritatejoshi, dake, bakari, and nomi*

1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan pembelajar bahasa Jepang, selain harus mempelajari hurufnya yang unik dan khas, juga harus memperhatikan aspek penting yaitu mengenai makna. *Joshi* merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang. Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2007:181) menjelaskan *joshi* adalah kelas kata yang tidak bisa berdiri sendiri, melekat pada suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta menambahkan makna kata yang dilekatinya dalam sebuah kalimat.

Iori dkk (2000:345) membagi *joshi* menjadi empat macam yaitu *kakujoshi*, *heiretsujoshi*, *suujoshi*, dan *toritatejoshi*. Di antara keempat *joshi* tersebut, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *toritatejoshi*. Iori dkk (2000:346) menjelaskan bahwa *joshi* seperti *wa*, *mo*, *dake*, *shika*, *bakari* di dalam *Gakkou Bunpo* (kaidah gramatika bahasa Jepang yang banyak dirujuk di dalam pengajaran bahasa Jepang sebagai bahasa nasional) disebut dengan *kakarijoshi* dan *fukujoshi*, sedangkan *joshi* yang melekat pada unsur dalam kalimat, dengan memperjelas cara pandang pembicara terhadap suatu peristiwa yang ditunjukkan oleh unsur tersebut lebih tepat disebut dengan *toritatejoshi*.

Toritatejoshi dake, *bakari* dan *nomi* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama yaitu ‘*hanya*’. Kata ‘*hanya*’ dalam Kamus Besar bahasa Indonesia memiliki beberapa makna yaitu: cuma, kecuali, tetapi, tidak lebih dari, tidak lain dari, dan saja. Dengan demikian *toritatejoshi dake*, *bakari* dan *nomi* dapat dianggap sebagai sinonim. Para pembelajar yang kurang memahami setiap makna yang bersinonim akan mengalami kesulitan dalam cara membedakan *toritatejoshi dake*, *bakari* dan *nomi*, dan sebagai akibatnya banyak terjadi kesalahan dalam penggunaannya.

Meskipun ketiga *toritatejoshi* tersebut memiliki makna yang sama, masing-masing memiliki karakteristik dan struktur yang berbeda. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti lebih lanjut ketiga *toritatejoshi* tersebut.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Penelitian terdahulu mengenai *dake*, *shika* dan *bakari* pernah dilakukan oleh Fajriyan Megawati Azani tahun 2012 mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, dalam skripsi yang berjudul “Analisis *Fukujoshi Dake*, *Shika* dan *Bakari*”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa : 1) *Dake*, *shika* dan *bakari* membatasi suatu hal. 2) *Dake*, *shika* dan *bakari* dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat tertentu yang menunjukkan pembatasan atas suatu hal, waktu, jumlah, dan hubungan sebab akibat. 3) *Dake* dapat digunakan bersama predikat positif maupun negatif, dan dapat digunakan bersama *shika* yang menyatakan makna menegaskan suatu hal. 4) *Shika* hanya dapat digunakan bersama predikat negatif saja, dan menyatakan penyangkalan terhadap suatu hal. 5) *Bakari*

digunakan bersama predikat positif, dimana nomina dan predikatnya tidak dalam jumlah banyak, nomina dan predikat tunggal dapat digunakan dalam kalimat negatif yang menyatakan makna penyangkalan.

Teori Sintaksis

Sintaksis dikenal dengan istilah *tougoron* atau *sintakusu* dalam bahasa Jepang. Sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frase, klausa, kalimat dan wacana (Chaer 2009:3). Berdasarkan penjelasan tentang sintaksis, penelitian ini akan membahas unsur-unsur yang melekat pada *toritatejoshi dake*, *bakari*, dan *nomi* secara terperinci dalam kalimat bahasa Jepang.

Teori Semantik

Semantik dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *imiron*. Semantik merupakan bagian dari linguistik yang membicarakan tentang makna kata, frase dan klausa dalam suatu kalimat. Chaer (2009:2). Selain itu kajian semantik tidak lepas dari kajian sintaksis, sehingga penelitian ini akan membahas makna dari *toritatejoshi dake*, *bakari* dan *nomi* dengan memperhatikan struktur kalimat dalam bahasa Jepang.

Teori Kelas Kata Bahasa Jepang

Hashimoto Bunpo dalam Sudjianto (1996:26) membagi kelas kata bahasa Jepang menjadi 9 macam kelas kata, yaitu *doushi* (verba), *keiyoshi* (adjektiva), *meishi* (nomina), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), *kandoshi* (interjeksi), *jodoushi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel). Penelitian ini akan membahas kelas kata verba, nomina, adjektiva, pronomina, numeralia yang melekat pada *toritatejoshi dake*, *bakari*, dan *nomi* secara terperinci dalam kalimat bahasa Jepang.

Teori Joshi

Joshi adalah kelas kata dalam bahasa Jepang yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat mengalami perubahan. Sudjianto (2007:181) menjelaskan bahwa *joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain, serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Iori (2003:345-346) membagi *joshi* menjadi empat macam yaitu : *kakujoshi*, *heiretsujoshi*, *suujoshi*, dan *toritatejoshi*. Penulis akan membahas salah satu *joshi* lebih jelas lagi, yaitu *toritatejoshi*.

Teori Toritatejoshi

Yang dimaksud dengan “*toritateru*” adalah sesuatu yang melekat pada unsur dalam kalimat, dengan memperjelas cara pandang pembicara terhadap suatu

peristiwa yang ditunjukkan oleh unsur tersebut, dan *joshi* yang menunjukkan hal tersebut disebut *toritatejoshi*. Iori (2003:24)

Teori *Dake*

Dake menonjolkan unsur yang ada dalam kalimat, dengan menunjukkan bahwa unsur tersebut merupakan satu-satunya yang ada dan menunjukkan pembatasan dengan menghilangkan unsur lain yang serupa. Nitta (2009:46)

Teori *Bakari*

Bakari merupakan *toritatejoshi* yang menunjukkan makna pembatasan, tetapi dengan dua cara pembatasan yang berbeda. Pertama, *bakari* yang bermakna sama dengan *dake* yang menonjolkan unsur dalam kalimat, dengan menunjukkan bahwa unsur tersebut merupakan satu-satunya unsur yang ada dan menghilangkan unsur lain yang serupa. Kedua, *bakari* membatasi situasi yang berhubungan dengan unsur yang ditonjolkannya secara berulang kali dan unsur yang ditonjolkan bertumpuk dalam jumlah yang besar dan semakin banyak. Nitta (2009:61)

Teori *Nomi*

Nomi dan *dake* memiliki makna yang benar-benar sama dan dapat saling menggantikan, tetapi dibandingkan dengan *dake*, *nomi* hanya digunakan dalam gaya bahasa yang formal. Iori (2001:340)

3. Struktur dan Makna *Toritatejoshi Dake, Bakari dan Nomi*

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa *toritatejoshi dake, bakari*, dan *nomi* menonjolkan dan membatasi unsur yang berupa nomina, verba, adjektiva, pronomina, dan numeralia.

A. Struktur dan Makna *Toritatejoshi Dake*

1. Nomina + *Dake* :

狭い屋根裏部屋にあるのは、ベッドと衣装入れ、それに鏡台だけ。

(Ringu Ringu, 2014:98)

Sempit/ Yaneurabeya / ni / aru / no / wa, / beddo / to / isshouire, / soreni / kyoudai / dake.
Sempit/ Yaneurabeya/ di/ ada/ par/ PT./ tempat tidur/ dan/ lemari pakaian/ selain itu/ meja rias/ hanya.
'Yang ada di Yaneurabeya yang sempit adalah tempat tidur dan lemari pakaian, selain itu hanya meja rias.'

Dake melekat pada nomina *kyoudai* 'meja rias'. Pada kalimat tersebut, *dake* menonjolkan unsur yang ada sebelumnya, yaitu *kyoudai*. Secara semantis

menunjukkan bahwa meja rias merupakan satu-satunya yang ada di loteng, selain tempat tidur dan lemari pakaian.

2. Verba + *Dake* :

詩織は懇願したが、男性は冷たくこう返しただけだった。

(Ringu Ringu, 2014:30)

Shiori / wa, / konganshita / ga, / dansei / wa / tsumetakukou / kaeshita / dake / datta.
Shiori / PT / memohon / walaupun / pria / PT / dingin / menjawab / hanya / kop lampau.
'Walaupun Shiori memohon, sang pria hanya menjawab dengan dingin.'

Dake melekat pada verba *kaeshita* 'menjawab'. Pada kalimat tersebut, *dake* menonjolkan unsur yang ada sebelumnya, yaitu *kaeshita*. Secara tersirat menunjukkan tidak ada hal lain yang dilakukan oleh sang pria selain menjawab dengan dingin.

3. Adjektiva + *Dake* :

もう遅いんだけど、いま、娘は好きなだけ甘やかしたい。

(Asahi Shinbun, 2015/03/11)

Mou / osoin / dakedo, / ima, / musume / wa, / sukina / dake / amayakashi / tai.
Sudah / terlambat / walaupun / sekarang / anak perempuan / PT / kesukaan / hanya / memanjakan / mod.
'Walaupun sudah terlambat, sekarang saya ingin memanjakan anak perempuan saya hanya dengan hal yang dia sukai.'

Dake melekat pada adjektiva *sukina* 'kesukaan'. Pada kalimat tersebut, *dake* menonjolkan unsur yang ada sebelumnya, yaitu *sukina*. Secara semantis menunjukkan bahwa hal kesukaan anak perempuannya merupakan satu-satunya hal ingin orang tua berikan untuk memanjakan anaknya.

4. Pronomina + *Dake* :

持ってる服、これだけ。

(Ringu Ringu, 2014:36)

Motteru / fuku, / kore / dake.
Membawa / baju, / ini / hanya.
'Baju yang aku bawa hanya ini.'

Dake melekat pada pronomina *kore* 'ini'. Pada kalimat tersebut, *dake* menonjolkan unsur yang ada sebelumnya, yaitu *kore*. Secara semantis menunjukkan bahwa ini merupakan satu-satunya baju yang aku bawa.

5. Numeralia + *Dake* :

その服についていたんだよ。一本だけ、彼女の髪の毛が。

(Ringu Ringu, 2014:49)

Sono / fuku / ni / tsuiteitan / da / yo. / Ippon / dake / kanojo / no / kami no ke / ga.

Itu / baju/ di/ melekat / kop/ par./ Satu helai/ hanya/ perempuan/ par/ rambut / PS.
'Ada sesuatu yang melekat pada baju itu lho. Hanya satu helai rambutnya.'

Dake melekat pada numeralia *ippon* 'satu helai'. Pada kalimat tersebut, *dake* menonjolkan unsur yang ada sebelumnya, yaitu *ippon*. Secara semantis menunjukkan bahwa tidak ada yang lain yang menempel pada pakaian itu, selain sehelai rambut.

B. Struktur dan Makna *Toritatejoshi Bakari*

1. Nomina + *Bakari* :

通りへ出ると、ほとんど学生ばかり歩いている。

(Asahi Shinbun, 2015/03/05)

Toori / *e* / *deru* / *to*, / *hotondo* / *gakusei/ bakari* / *aruiteiru*.
Jalan/ ke/ keluar/ jika/ biasanya/ pelajar/ hanya/berjalan kaki.

'Jika keluar ke jalan, biasanya hanya pelajar saja yang berjalan kaki.'

Bakari melekat pada nomina *gakusei* 'pelajar'. Pada kalimat tersebut, *bakari* menonjolkan unsur yang ada sebelumnya yaitu, *gakusei*. Secara semantis menunjukkan bahwa jika keluar ke jalan, biasanya akan didapati pelajar yang sedang berjalan kaki.

2. Verba + *Bakari* :

「きつとこっそり恋人のところにでも行ってるんだよ」と笑うばかり。

(Ringu Ringu, 2014:163)

Kitto / *kossori* / *koibito/ no / tokoro / ni / demo* / *iterun/ da / yo / to* / *warau / bakari*.
Pasti/ diam-diam/ pacar/ par/ tempat/ di/ bahkan/ pergi / kop/par/ par/ tertawa/ hanya.

'Dia hanya tertawa saat mengatakan "pasti kamu diam-diam pergi ke tempat pacarmu".'

Bakari melekat pada verba *warau* 'tertawa'. Pada kalimat tersebut, *bakari* menonjolkan unsur yang ada sebelumnya, yaitu *warau*. Secara semantis kalimat menunjukkan bahwa tertawa merupakan satu-satunya hal yang dilakukan.

3. Adjektiva + *Bakari* :

ビルマ人や日本兵が歌っても、空々しいばかり。

(Asahi Shinbun, 2015/03/31)

Birumajin /ya / Nihonhei /ga/ utatte /mo / sorazorashii / bakari.
Orang Myanmar/ dan/ tentara Jepang/ PS/ bernyanyi/ walaupun/ kemunafikan/ hanya.
'Walaupun orang Myanmar dan tentara Jepang bernyanyi bersama, itu hanya kemunafikan saja.'

Bakari melekat pada adjektiva *sorazorashii* 'kemunafikan'. Pada kalimat tersebut, *bakari* menonjolkan unsur yang ada sebelumnya, yaitu *sorazorashii*. Secara semantis kalimat (30) menunjukkan bahwa kemunafikan merupakan satu-satunya hal antara orang Myanmar dan tentara Jepang saat bernyanyi bersama.

4. Pronomina + *Bakari* :

昨日からそればかり考えている。 (Ringu Ringu, 2014:236)
Kinou /kara/sore/bakari/kangaeteiru.
Kemarin/ dari/ itu/ hanya/berpikir.
'Hanya itu saja yang aku pikirkan dari kemarin.'

Bakari melekat pada pronomina *sore* 'itu'. Pada kalimat tersebut, *bakari* menonjolkan unsur yang ada sebelumnya, yaitu *sore*. Secara semantic menunjukkan bahwa itu merupakan hal yang terus-menerus dipikirkan.

C. Struktur dan Makna *Toritatejoshi Nomi*

1. Nomina + *Nomi* :

たくさんモデルさんがいらっしゃる中で現役大学生は私のみ。
(Asahi Shibun, 2015/04/21)
Takusan/moderu san/ga / irrasharu/naka / de / gen'eki/daikgakusei/wa / watashi/ nomi.
Banyak/ model / PS/ ada / antara/ di/ aktif / mahasiswa/ PT/ saya / hanya.
'Di antara banyak model yang ada, hanya saya yang aktif sebagai mahasiswa.'

Nomi melekat pada nomina *watashi* 'saya'. Pada kalimat tersebut, *nomi* menonjolkan unsur yang ada sebelumnya, yaitu *watashi*. Secara semantis menunjukkan bahwa selain saya, tidak ada orang lain yang aktif sebagai mahasiswa. Nuansa yang ditunjukkan terkesan lebih formal dengan adanya verba *irassharu*.

2. Verba + *Nomi* :

訳が分からず、混乱するのみ。 (Ringu Ringu, 2014:170)
Wake /ga/ wakarazu, /konransuru /nomi.
Alasan/ PS/ tanpa mengetahui/ kebingungan/ hanya.
'Tanpa mengetahui alasannya, aku hanya kebingungan.'

Nomi melekat pada verba *konransuru* ‘kebingungan’. Pada kalimat tersebut, *nomi* menonjolkan unsur yang ada sebelumnya, yaitu *konransuru*. Secara tersirat menunjukkan tidak ada hal lain yang dilakukan, selain kebingungan.

3. Pronomina + *Nomi* :

とにかく府・市さん、文化庁、文化協会、みんな寄って、力入れてくれはって、後援していただく、それのみですな。

(Asahi Shinbun, 2015/03/31)

Tonikaku / Fushi san, / Bunkachou, / Bunka Kyoukai, /
Dengan kata lain/ pemerintah kota dan provinsi/ Departemen Kebudayaan/ Organisasi Kebudayaan/

minna / yotte, / chikara/ iretekurehatte,/ kouenshite itadaku,/ sore/ nomi / desu/ na.
semua/ berkumpul,/ tenaga/ memasukkan,/ mendukung, / itu/hanya/ kop/ par.

‘Dengan kata lain pemerintah kota dan provinsi, Departemen Kebudayaan, Organisasi Kebudayaan, semua berkumpul, memberi semangat dan mendukung, hanya itu.’

Nomi melekat pada pronomina *sore* ‘itu’. Pada kalimat tersebut, *nomi* menonjolkan unsur yang ada sebelumnya, yaitu *sore*. Secara semantis menunjukkan bahwa itu merupakan satu-satunya hal yang pemerintah dan yang lainnya lakukan, yaitu berkumpul, memberi semangat, dan mendukung. Nuansa yang ditimbulkan adalah nuansa yang formal dan hal ini ditunjukkan oleh kopula *desu* di akhir kalimat.

4. Numeralia + *Nomi*

上から 2枚のみ “トップ 2 リーフ”を手摘みした高品質茶葉を調達し、自社でブレンドしています。

(Asahi Shinbun, 2015/ 04/ 22)

Ue /kara/nimai / nomi / “toppu / niriifu” / o / tedzumishita/ kouhinshitsu / chaba / o /
Atas/ dari/dua lembar/ hanya/ “terbaik/ dua daun”/ PO/ memetik / kualitas tinggi/ daun teh/ PO/

choutatsushi, / jisha / de / burendoshiteimasu.
pengumpulan/ satu pabrik/ dalam/ mencampur.

‘Hanya dua lembar daun teh kualitas tinggi yang dipetik dari atas dan dikumpulkan, kemudian dicampur dalam satu pabrik.’

Nomi melekat pada numeralia *nimai* ‘dua lembar’. Pada kalimat tersebut, *nomi* menonjolkan unsur yang ada sebelumnya, yaitu *nimai*. Secara semantic menunjukkan bahwa tidak ada yang dipetik dan dikumpulkan, selain dua lembar daun teh terbaik. Namun nuansa yang ditimbulkan *nomi* terkesan formal dan ditunjukkan dengan verba bentuk *~masu*.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, penulis memperoleh beberapa simpulan tentang *toritatejoshi dake*, *bakari*, dan *nomi* sebagai berikut :

1. Secara struktur *dake* merupakan *toritatejoshi* yang menunjukkan batasan dan dapat melekat pada nomina, verba, adjektiva, pronomina dan numeralia. *Bakari* sebagai *toritatejoshi* yang menunjukkan batasan dapat melekat pada nomina, verba, adjektiva, dan pronomina, tetapi tidak dapat melekat pada numeralia karena makna yang ditunjukkan adalah berupa suatu perkiraan bukan suatu batasan. *Toritatejoshi nomi* yang menunjukkan batasan dapat melekat pada nomina, verba, pronomina, dan numeralia. Sedangkan *nomi* tidak dapat melekat pada adjektiva.
2. Secara semantis *dake* merupakan *toritatejoshi* yang membatasi unsur dalam kalimat yang merupakan unsur satu-satunya yang ada dan menghilangkan unsur lain yang serupa. *Dake* dapat digunakan dalam situasi apapun baik formal maupun nonformal atau dalam bahasa lisan maupun tulisan. *Bakari* merupakan *toritatejoshi* yang menunjukkan pembatasan, tetapi dengan dua cara pembatasan yang berbeda. Pertama, *bakari* yang bermakna sama dengan *dake* dan menonjolkan unsur dalam kalimat yang merupakan satu-satunya yang ada dengan menghilangkan unsur lain yang serupa. *Bakari* yang bermakna sama dengan *dake* ini biasanya ditemukan dalam kalimat yang terdapat verba *~ru* maupun yang tidak terdapat verba di dalamnya. Kedua, *bakari* membatasi dan menonjolkan unsur yang menyatakan aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang. Biasanya terdapat verba *~teiru* atau verba aktivitas. *Nomi* merupakan *toritatejoshi* yang memiliki makna yang sama dengan *dake*. Menurut Profesor Honda, *nomi* biasanya digunakan dalam situasi formal dan dalam bahasa tertulis, tetapi bukan berarti tidak dapat digunakan dalam bahasa lisan. *Nomi* dapat digunakan dalam bahasa lisan, namun masih terkesan kaku, hal ini dapat dilihat dari lawan bicara yang dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi.

Saran

Peneliti selanjutnya dengan tema yang sejenis, diharapkan dapat meneliti *toritatejoshi dake*, *bakari*, *nomi* yang digunakan bersama partikel lain seperti *wa*, *ga*, *de*, *ni*, *no*, dan lain-lain apakah akan memiliki makna yang sama. Selain itu apakah *toritatejoshi dake*, *bakari*, *nomi* yang digunakan bersama partikel lain dapat melekat pada nomina, verba, adjektiva, pronomina, numeralia, maupun kelas kata lain dalam bahasa Jepang.

Daftar pustaka

- Azani, Fajriyan Megawati. 2012. "Analisis *Fukujoshi Dake, Shika* dan *Bakari*". Skripsi Sarjana Fakultas Pendidikan dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka Puspita
- Chaer, Abdul. 2009. *Penngantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Puspita.
- Chino, Naoko. 1991. *All About Paricles*. U.S.A : Kodansha International Ltd.
- Dahidi, A dan Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Digital, Asahi Shimbun. 2015. "Dake". <http://asahi.com>. (accessed on Maret – April, 2015)
- Digital, Asahi Shimbun. 2015. "Bakari". <http://asahi.com>. (accessed on March – April, 2015)
- Digital, Asahi Shimbun. 2015. "Nomi". <http://asahi.com>. (accessed on March – April, 2015)
- Iori, Isao, et al. 2000. *Shokyuu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobokku*. Tokyo: Surie Network.
- Iori, Isao, et al. 2001. *Chuujoukyuu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobokku*. Tokyo: Surie Network.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi (Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa)*. Flores : Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Makino, Seiichi dan Tsutsui, Michio. 1993. *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times, Ltd.
- Nitta, Yoshio. 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 5*. Tokyo : Kurushio Shuppan.
- Okfina, Swestika. 2007. "Analisis Penggunaan Partikel *Dake* dan *Shika* dalam Bahasa Jepang". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Tsukasa, Mikuno. 2014. "Ringu Ringu". <http://yomu.syosetu.com>. (accessed on 3 March, 2015)
- Verhaar, JMW. 1996. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta. Gajahmada University Press.

